

KOMPARASI FILSAFAT PENDIDIKAN BARAT DAN PENDIDIKAN ISLAM

Nur Hidayat¹

Email: yayu@an-nur.ac.id

Abstract

Educational philosophy has a very strategic role in order to increase human resources and be able to solve complex problems in everyday life. In fact, the concept of educational philosophy is not only taken from the West, but Islam also has the concept of an educational philosophy. Both the Philosophy of Western Education and the philosophy of Islamic education, both have a role as a reference for implementation in the world of education. The results of the research that the author can convey here are that between typologies of Islamic and Western educational philosophies there are differences. The typology of Western educational philosophy is more concerned with cognitive aspects only, while the typology of Islamic educational philosophy is concerned with many aspects namely cognitive, affective and psychomotor aspects which result in typology of Islamic educational philosophy having more value when compared to the typology of Western educational philosophy.

Keyword: *philosophy, education, west, Islam*

Abstrak

Filsafat pendidikan memiliki peranan yang sangat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia dan mampu menyelesaikan masalah yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Pada faktanya, konsep filsafat pendidikan tidak hanya diambil dari Barat, namun Islam juga memiliki konsep filsafat pendidikan. Baik Filsafat Pendidikan Barat maupun filsafat pendidikan Islam, keduanya memiliki andil sebagai acuan pelaksanaan di dunia pendidikan. Hasil dari penelitian

¹ Dosen IAI An Nur Lampung

yang dapat penulis sampaikan di sini adalah bahwa antara tipologi filsafat pendidikan Islam dan Barat terdapat perbedaan. Tipologi filsafat pendidikan Barat lebih mementingkan pada aspek kognitif saja, sedangkan tipologi filsafat pendidikan Islam mementingkan pada banyak aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang mengakibatkan tipologi filsafat pendidikan Islam memiliki nilai yang lebih bila dibandingkan dengan tipologi filsafat pendidikan Barat.

Kata Kunci: filsafat, pendidikan, barat, islam

Pendahuluan

Filsafat Pendidikan Islam sebagai pikiran yang bercorak islami pada hakikatnya adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran islam, tentang hakikat manusia untuk dibina dan dikembangkan menjadi manusia muslim yang pribadinya diliputi oleh ajaran islam. Kalau dilihat dari fungsinya, maka Filsafat Pendidikan Islam merupakan pemikiran mendasar yang melandasi dan mengarahkan pada kepada proses pendidikan islam. Oleh karena itu filsafat juga menggambarkan tentang dimana proses tersebut bisa direncanakan dan ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Masih dalam tahapan yang sama, filsafat pendidikan islam juga juga bertugas melakukan kritik-kritik tentang metode yang digunakan dalam proses pendidikan islam serta memberikan pengarahan bagaimana metode tersebut digunakan agar mencapai tujuan yang efektif.

Islam dan Barat memiliki pandangan berbeda mengenai pendidikan. Paham rasionalisme empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, relativisme, atheisme, dan lainnya yang berkembang di Barat dijadikan dasar pijakan bagi konsep-konsep pendidikan Barat. Ini jauh berbeda dengan Islam yang memiliki al-Qur'an, Sunnah dan hasil ijtihad para ulama sebagai konsep pendidikannya. Hal inilah yang membedakan ciri pendidikan yang ada di Barat dengan pendidikan Islam. Masing-masing peradaban ini memiliki karakter yang berbeda sehingga out put yang dihasilkan pun berbeda.

Metode Penelitian

Jenis karya ilmiah ini adalah kajian (penelitian) pustaka atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan atau laporan-laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.² Penelitian ini bersifat kualitatif karena uraian datanya bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara.³ Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptik analitik. Yaitu data-data yang berkaitan dengan tema yang diteliti yang dikumpulkan, dan diklasifikasi yang kemudian dilakukan deskripsi.

Pembahasan

Filsafat Pendidikan Barat

Dalam catatan sejarah, diketahui filsafat Barat bermula di Yunani. Bangsa Yunani merupakan bangsa pertama yang menggunakan akal untuk berpikir. Hal ini dikarenakan kesenangannya merantau sehingga mereka mampu berpikir secara bebas.⁴ Saat Yunani Kuno, agama berpengaruh. Namun yang dominan adalah filsafat. Tokohnya saat itu adalah Thales (640-545 SM). Ia mengemukakan esensi segala sesuatu adalah air.⁵ Selanjutnya, pada abad pertengahan dunia Barat didominasi dogmatisme gereja. Saat itu pendidikan diserahkan pada gereja, sehingga masa itu disebut masa skolastik. Setelah itu, tiba masa Renaissance yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Pada masa Renaissance munculah Bapak Filsafat, Rene Descartes (1596-1650). Ia mempelopori aliran Rasionalisme dengan mengutamakan akal sebagai sumber pengetahuan.

² Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11

³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 11

⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 18.

⁵ Moh. Hatta, *Alam Pikiran Yunani* (Jakarta: Tintamas, 1981), 7.

Selanjutnya muncul aliran Empirisme dengan pelopornya Thomas Hobbes (1588-1679) dan John Locke (1632- 1704). Aliran ini menganggap pengalaman merupakan sumber pengetahuan.⁶ Lalu muncul aliran idealisme Transendental dengan tokohnya Imanuel Kant. Aliran ini menganggap pengetahuan merupakan sintesa antara apa yang secara apriori dan aposteriori. Aliran filsafat lain juga muncul yaitu aliran Positivisme yang dipelopori oleh Saint Simon dan dikembangkan oleh Aguste Comte. Dalam aliran ini kebenaran metafisik ditolak.

Berikutnya, aliran Positivisme melahirkan aliran yang bertumpu pada hal-hal bersifat materi atau kebendaan yang dikenal dengan aliran Materialisme. Di antara tokohnya adalah Hobbes (1588-1679) dan Karl Marxs (1820-1883). Menurut Hobbes sebagaimana yang dikutip oleh S. Takdir Alisjahbana, segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah gerak materi, bahkan baik tanggapan, pikiran maupun perasaan manusia pun merupakan gerak materi.⁷ Senada dengan pendapat Hobbes, Karl Marxs memiliki pandangan bahwa "kenyataan yang ada adalah dunia materi dan manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat dikarenakan faktor materi".⁸ Oleh karenanya, pendidikan bertujuan meraih kesuksesan di dunia. "education was highly regarded as the means to wordly success".⁹ Menurut Uyoh Sadullah implikasi aliran ini dalam dunia pendidikan adalah gerak pikir di dalam otak merupakan hasil dari peristiwa lain dalam dunia materi.¹⁰ Segala tindakan manusia pun dipengaruhi oleh materi di sekitarnya. Konsep ini di dukung oleh aliran Behaviorisme dalam bidang psikologi dengan teorinya Conditioning theory.¹¹ Teori ini menjelaskan

⁶ K. Bertens, *Sejarah...*, 48.

⁷ S. Takdir Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika* (Tk.: Dian Rakyat, 1981), 31

⁸ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 54.

⁹ Benjamin Wong, *Plato's Republic and Moral Education* dalam Charlen Tan, *Philosophical Reflections for Educators* (Singapore: Cengage Learning Asia, tt), 15.

¹⁰ Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2003), 116.

¹¹ *Ibid*

tingkah laku manusia merupakan respon terhadap stimulus yang ada.¹²

Perkembangan selanjutnya, berkembang aliran-aliran filsafat yang yang kita kenal saat ini disebut Filsafat Pendidikan Modern. Beberapa alirannya sebagai berikut:

a. Progressivisme

Aliran ini berkembang dipelopori oleh William James (1842-1910). Ia berpendapat teori merupakan alat untuk memecahkan masalah dalam pengalaman hidup manusia.¹³ Sedangkan tokoh lainnya adalah John Dewey. Pemikirannya terkait pendidikan adalah sekolah merupakan model masyarakat demokratis yang berbentuk kecil. Di dalam sekolah peserta didik belajar dan mengaplikasikan beberapa keterampilan untuk hidup dalam masyarakat demokrasi. Mereka mengalami berbagai pengalaman sehingga mampu menghadapi realitas dunia luar.¹⁴ Jika implikasinya kita kaitkan kurikulum, maka kurikulum harus terbuka, disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan berpusat pada pengalaman.

b. Essensialisme

Aliran ini dirintis oleh William C. Bagly (1874-1946). Dalam pandangan aliran ini, pengetahuan bersifat esensial bagi tiap individu agar ia dapat hidup yang produktif.¹⁵ Fungsi utama sekolah adalah untuk mentransfer kebudayaan dan warisan budaya kepada peserta didik dan generasi berikutnya.¹⁶ Implikasinya dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan psikologi dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

c. Perennialisme

Aliran ini menentang aliran Progresivisme tentang perubahan dan sesuatu yang baru.¹⁷ Menurut Muhammad Noor Syam aliran ini sebagai regressive road culture, maksudnya

¹² Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 34.

¹³ William James, *The Varieties of Religious Experiences* (New York: New American Library, 1958), 40

¹⁴ Arthur K. Ellis, *Introduction to the Foundations* (New Jersey Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1986), 118-119.

¹⁵ Gene E. Hall, *Mengajar dengan Senang* (Jakarta: PT Indeks, 2008), 302.

¹⁶ Arthur K. Ellis, *Introduction...*, 117-118.

¹⁷ Uyoh Sadullah, *Pengantar...*, 151.

jalan kembali atau mundur pada kebudayaan yang lama dikarenakan melihat krisis budaya di masa sekarang. Untuk memberikan solusi terhadap krisis yang dihadapi, harus kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap ideal.¹⁸ Oleh karenanya, pendidikan memiliki peranan sangat penting.

d. Rekonstruksionisme

Aliran ini merupakan kelanjutan dari aliran Progresivisme. Menurut Arthur sebagaimana yang dikutip oleh Abd. Rachman Assegaf, pengikut aliran ini menganggap progresivisme hanya memperhatikan permasalahan masyarakat pada saat itu saja padahal ada yang lebih dibutuhkan pada masa kemajuan teknologi, yaitu rekonstruksi masyarakat secara menyeluruh.¹⁹ Terakut pendidikan, aliran ini berpandangan bahwa sekolah harus mengarahkan perubahan (rekonstruksi) tatanan sosial saat ini. Sebagaimana teknologi, seiring waktu mengalami kemajuan, maka pendidikan harus mengimbangi kemajuan tersebut.²⁰

Setelah memahami berbagai aliran dan pemikiran dalam sejarah perkembangan Filsafat Pendidikan Barat di atas, dapat disimpulkan bahwa Filsafat Pendidikan Barat lebih menekankan pada pendidikan yang berkarakteristik progresif, mengutamakan nalar dan memperhatikan peserta didik dengan mengenalkan kebudayaan yang ada di lingkungan. Karakteristik tersebut tertuang dalam aliran-aliran filsafat Barat, terutama aliran Filsafat Pendidikan Barat yang sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. *Pertama*, Realisme. Pengaruhnya dalam pendidikan adalah kebenaran terdapat pada alam semesta. *Kedua*, Empirisme, pengaruhnya adalah perlu dilakukan kajian dan penelitian terhadapnya berupa pengembangan sains. *Ketiga*, Idealisme. Pengaruhnya, pendidikan dilaksanakan untuk mempertajam kemampuan intelektual dan mewujudkan

¹⁸ Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*

(Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 296.

¹⁹ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 207.

²⁰ Uyoh, *Pengantar....*, 168

perilaku yang baik generasi bangsa. *Keempat*, Materialisme. Pendidikan memberi motivasi hidup dalam meraih kesuksesan di dunia. *Kelima*, Progresivisme. Pengaruhnya adalah pendidikan senantiasa mengalami perkembangan. Sebab "kebenaran" merupakan sesuatu yang berhasil di satu tempat dan waktu, kalau pun hal itu berhasil, mungkin akan tidak berhasil di lain waktu dengan variable yang berbeda.²¹ *Keenam*, Esensialisme. Pengaruhnya, individu tidak akan kering dari budaya yang di sekitar. Maka individu akan peka terhadap kondisi lingkungannya dan mampu melestarikannya. *Ketujuh*, Perenialisme. Pengaruhnya adalah pendidikan merupakan persiapan untuk hidup. Untuk menghadapi hidup, perlu mengerahkan kemampuan rasional.²² *Kedelapan*, Rekonstruksionisme, Pengaruhnya, sangat penting dalam evaluasi atau perbaikan lanjutan terhadap pendidikan demi kemajuan bangsa dan negara.

Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam diperkirakan berkembang sejalan dengan latar belakang sejarah penyebaran ajaran agama Islam dari Makkah. Namun demikian Islam baru membangun dirinya sebagai sebuah peradaban yang lengkap adalah di periode Madinah yang juga sebagai ibukota berperan sebagai pusat peradaban baru yang didasarkan pada konsep ajaran Islam. Di sinilah Rasulullah dan para sahabatnya membuktikan kepada manusia di zamannya bahwa Islam sebagai agama mampu berhasil menata kehidupan berbangsa dan bernegara atas dasar ajaran agama, dalam bentuk komunitas yang disebut dengan *ummah*.

Dalam pemikiran (filsafat) pendidikan Islam, Hasan Langgulung menyatakan bahwa "sumber-sumber pemikiran

²¹ Gene E. Hall, *Mengajar...*, 303.

²² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), 39-40.

pendidikan Islam adalah: al Qur'an, Hadits, kata sahabat, kemaslahatan sosial, nilai-nilai serta pemikir- pemikir Islam."²³

Sedangkan menurut Jalal bahwa sumber pemikiran pendidikan Islam hanya al Qur'an dan Hadits saja tidak perlu bersusah payah mencari sumber yang lain, karena Allah telah mengutus Nabi Muhammad sebagai seorang guru. Pengembangan pemikiran (filosofis) pendidikan Islam dapat dicermati dari pola pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia Islam pada periode modern terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman. Kajian tentang tipologi dan konstruksi pemikiran filsafat pendidikan Islam, yang menjadi landasan bagi penyelenggaraan sistem pendidikan Islam, akan dapat menjelaskan sejauh mana masing-masing tipologi tersebut mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan nasional, dan mana pula di antara tipologi-tipologi tersebut yang layak atau kurang layak untuk dikembangkan di Indonesia.

Pengembangan pemikiran (filosofis) pendidikan juga dapat dicermati dari pola pemikiran Islam yang berkembang di belahan dunia Islam pada periode modern ini, terutama dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman serta era modernitas. Sehubungan dengan itu, M. Amin Abdullah mencermati adanya empat model (tipologi) pemikiran (filsafat) pendidikan Islam.²⁴

a. Perennial-esensialis salafi

Aliran ini bersumber dari al- Quran dan as Sunnah, yang lebih menonjolkan wawasan Islam era salaf (berorientasi masa silam), sehingga lebih konservatif yakni mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai era salafi. Aliran ini berupaya memahami ajaran dan nilai mendasar yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi dengan melepaskan diri, kurang begitu mempertimbangkan situasi konkrit dinamika

²³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM) Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar, 2003), 44

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 88

pergumulan masyarakat muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya.

b. Perenial-esensialis mazhab

Dalam aliran ini bersumber dari al-Quran dan as Sunnah, yang lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan cenderung untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin, serta pola-pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan dan tepat atau sesuai. Aliran ini berupaya memahami ajaran, nilai mendasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits melalui bantuan khazanah pemikiran Islam klasik, namun seringkali kurang begitu mempertimbangkan sosio-historis masyarakat setempat yang hidup di dalamnya.

c. Modernis

Berbeda dengan kedua aliran di atas, aliran modernis lebih menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang bebas modifikatif, progresif dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan dan kebutuhan dari lingkungannya, dalam arti bagaimana pendidikan Islam mampu menyiapkan peserta didik yang mampu melakukan rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu melakukan penyesuaian kembali sesuai tuntutan dan kebutuhan lingkungan pada masa sekarang.

d. Perenial-Esensialis Kontekstual-Falsifikatif

Dalam aliran ini bersumber dari al-Quran dan as sunnah, yang lebih mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan-wawasan kependidikan Islam masa sekarang yang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang ada, wawasan kependidikan Islam yang concern terhadap kesinambungan pemikiran pendidikan Islam dalam merespon tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial yang ada. Aliran ini berupaya memahami ajaran Al Qur'an dan nilai yang mendasar, terkandung di dalam Al Qur'an dan Hadits dengan mengikutsertakan, mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta

mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan yang ditawarkan oleh dunia modern.

e. Rekonstruksi sosial

Dalam aliran ini juga bersumber dari al-Quran dan as sunnah, yang progresif dan dinamis, lebih menonjolkan sikap yang proaktif dan antisipatif, berangkat dari bottom-up yang dibangun dari grass root, dalam pluralisme, dan dalam konteks mengejar keunggulan.

Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat dan Islam

Dalam beberapa hal, rasanya tidak cukup proporsional jika membandingkan filsafat pendidikan Islam yang berorientasi pada wahyu dengan filsafat pendidikan Barat yang murni rasional. Akan tetapi mengingat epistemologi Islam tidak mengenal pertentangan antara wahyu dan akal, maka perbandingan antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan Barat ini menjadi mungkin. Dalam dunia pendidikan Barat, kita akan menemukan banyak konsep berbeda mengenai tujuan umum pendidikan. Sebagian diantaranya adalah pendidikan untuk hidup, pendidikan adalah untuk mengisi waktu luang, pendidikan adalah untuk mencapai efisiensi sosial, pendidikan adalah untuk mencapai kehidupan demokrasi dan sebagainya.²⁵

Dengan beberapa rujukan di atas, maka perbandingan antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan Barat ini menjadi penting adanya dalam merumuskan sebuah filsafat pendidikan yang khas dengan ajaran Islam, berbeda dengan filsafat pendidikan-filsafat pendidikan yang lainnya. Di lain pihak masuknya istilah filsafat dan filosof dalam dunia Islam, umat Islam telah mengenal istilah "al hikmah" dan usaha untuk mencari al hikmah, mempunyai pengertian dasar sama dengan filsafat. 116 perbandingan semacam itu perlu dilakukan dalam rangka tegak dan kokohnya epistemologi filsafat pendidikan Islam yang mandiri. Secara umum ada beberapa

²⁵ Abdul Rahman Shalih Abdullah Alih Bahasa Mutammam, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al Qur'an Serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), Cet I, hal. 151

perbandingan antara filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan Barat antara lain:

- a. Filsafat pendidikan Islam berdasarkan pada wahyu, sedangkan filsafat manusia mono dimensial, ahli dalam bidang tertentu tetapi mengabaikan aspek ruhani manusia. Keadaan ini berbeda dengan filsafat pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat sekaligus. Hal ini karena filsafat pendidikan Islam memandang pendidikan Barat berpijak pada humanistik murni dan filsafat pendidikan profan yang mengandalkan rasionalisasi. Atas dasar ini filsafat pendidikan Islam tidak mengenal kebenaran terbatas, tetapi universal. Sedangkan filsafat pendidikan Barat mengenal kebebasan parsial, sehingga sering terjadi semacam pertarungan antar ide atau teori pendidikan. Hal ini jelas membuat para pemerhati pendidikan mengalami kebingungan dalam menentukan teori pendidikan ideal dan dominan sebagai acuan bagi perumusan tujuan dan orientasi pendidikan.
- b. Filsafat pendidikan Islam berusaha mengembangkan pandangan integral antara yang profan dan yang sakral, sedangkan filsafat pendidikan Barat hanya mengembangkan aspek profan saja. Karena itu di dalam filsafat pendidikan Barat kepribadian sifat manusia dikembangkan secara parsial. Kondisi ini merupakan imbas dari sistem nilai yang dialami Barat. Pendidikan model Barat tidak bermaksud mencapai nilai-nilai tertentu, tetapi ia cenderung untuk mencapai tujuan secara singkat, yaitu mencetak manusia sebagai khalifah Allah yang perlu melakukan relasi baik dengan Tuhan, sesama maupun dengan alam lingkungan sekitarnya.
- c. Filsafat pendidikan Islam memperhatikan dan mengembangkan semua mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian pendidikan merupakan bentuk tertinggi dari ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya dan hidup beriman sebagai tujuannya. aspek kepribadian manusia,

mulai dari hati hingga akal, sedangkan filsafat pendidikan Barat hanya mementingkan akal saja. Semua realitas kehidupan manusia sesungguhnya tidak dapat dijelaskan melalui rasio. Ada hal-hal yang hanya dapat dijelaskan oleh hati dan sanubari manusia. Filsafat pendidikan Islam memandang hati bukan hanya secara fisik biologis, tetapi hati adalah raja yang memimpin seluruh tubuh manusia berfungsi sebagai sarana untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan.

- d. Ide-ide dan gagasan-gagasan dalam filsafat pendidikan Islam selain bersifat teoritik, juga bersifat realistik yang dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Adapun ide-ide dan gagasan-gagasan dalam filsafat pendidikan Barat sulit ditransformasikan dalam bentuk action, apalagi dijadikan sebagai pandangan hidup (way of life). Filsafat idealisme, realisme semuanya hanya ada dataran ideal yang sulit ditransformasikan dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan proses yang suci untuk mewujudkan tujuan asasi hidup, yaitu beribadah kepada Allah dengan segala maknanya yang luas. Dengan demikian pendidikan merupakan bentuk tertinggi dari ibadah dalam Islam dengan alam sebagai lapangannya, manusia sebagai pusatnya dan hidup beriman sebagai tujuannya.

Penutup

Filsafat Pendidikan Barat dan Islam sama-sama terpengaruh oleh Filsafat Yunani. Seiring perkembangannya memiliki berbagai aliran yang mampu memberi karakter di dunia pendidikan. Perbedaan yang sangat signifikan antara keduanya adalah Filsafat Pendidikan Islam merupakan proses investasi kemanusiaan yang mengandung nilai ibadah sedangkan dalam Filsafat Pendidikan Barat hanya mengandung proses kemanusiaan dan tidak bernilai ibadah. Namun terlepas dari perbedaan tersebut, baik pendidikan Islam maupun Barat keduanya menjadikan manusia sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Sehingga sangat relevan jika pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat manusia (long life education).

Daftar Pustaka

- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonetif* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Abdullah, Abdul Rahman Shalih Alih Bahasa Mutammam. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al Qur'an Serta Implementasinya*. Bandung: Diponegoro. 1991.
- Ellis, Arthur K.. *Introduction to the Foundations* New Jersey Englewood Cliffs: Prentice Hall. 1986.
- Wong, Benjamin. *Plato's Republic and Moral Education* dalam Charlen Tan. *Philosophical Reflections for Educators* Singapore: Cengage Learning Asia.
- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* Jakarta: Kencana. 2004.
- Hall, Gene E.. *Mengajar dengan Senang* Jakarta: PT Indeks. 2008.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2002.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan* Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997.
- Bertens, K.. *Sejarah Filsafat Yunani* Yogyakarta: Kanisius. 1976.
- Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Hatta, Moh.. *Alam Pikiran Yunani* Jakarta: Tintamas. 1981.
- Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* Surabaya: Citra Media. 1996.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama. Politik dan Masyarakat PSAPM Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar. 2003.

- Syam, Muhammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* Surabaya: Usaha Nasional. 1986.
- Alisjahbana, S. Takdir. *Pembimbing ke Filsafat Metafisika* Tk.: Dian Rakyat. 1981.
- Sadullah, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan* Bandung: Alfabeta. 2003.
- William, James. *The Varieties of Religious Experiences* New York: New American Library. 1958